

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bab ini, penulis akan memberikan refleksi teologi mengenai Kristus sebagai korban penebus dan pendamai antara Allah dan manusia serta sikap gereja dalam menyikapi pelaksanaan ritus *ta'kolo*.

5.1 Refleksi

Berbicara mengenai korban berarti merujuk pada suatu tindakan pemberian atau persembahan. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam tradisi keagamaan atau adat-istiadat lainnya korban menjadi sebuah keharusan untuk dibawa dan dipersembahkan. Intinya korban pada dasarnya berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atau untuk mengungkapkan suatu permohonan. Seperti penjelasan penulis pada bab-bab sebelumnya bahwa korban menjadi sarana ungkapan syukur atau permohonan ketika manusia menerima sesuatu yang baik dari Tuhan, misalnya peletakan batu pertama untuk membangun gedung baru, pembukaan lahan baru, syukur panen, keberhasilan dalam pendidikan, kemenangan dalam peperangan dan lain sebagainya. Adapun korban dipersembahkan ketika dalam keadaan mendesak atau dalam sebuah kesulitan atau bahkan penderitaan misalnya, sakit, kegagalan dalam berbagai usaha, dosa, ritual permohonan meminta hujan, dan lain-lain. Dalam situasi seperti itu korban dipersembahkan dengan maksud dibebaskan dari berbagai penderitaan dan

kesulitan, diselamatkan dari dosa sehingga bisa bersekutu kembali dengan Tuhan, serta berbagai harapan dikabulkan.

Pada tradisi Perjanjian Lama tradisi korban adalah hal yang sangat lumrah bagi kehidupan umat Israel. Setiap korban dalam tradisi Israel semuanya ditujukan bagi Allah dengan beberapa tujuan, yakni: sebagai ungkapan syukur, penyucian diri, pengapunan dosa, dan penebusan. Pentingnya korban dalam tradisi Israel, maka ritus korban selalu disertai dengan banyak aturan di dalamnya. Hal ini bisa ditemukan dalam kitab Imamat. Istilah korban seolah menjadi fenomena religius bagi umat Israel saat itu. Apapun tindakan yang dilakukan baik itu dalam tradisi atau peribadahan tentu akan ada korban yang harus dipersembahkan kepada Allah. Sementara dalam Perjanjian Baru menampakan korban sang Yesus Kristus sendiri, tentang penyerahan diri Yesus sebagai tebusan bagi segenap umat manusia. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa orang Kristen tidak boleh lagi mempersembahkan korban karena kematian Yesus Kristus di salib menjadi satu-satunya korban yang menumpahkan darahnya satu kali demi keselamatan manusia (Markus 14:24, Matis 26:28, Lukas 22:20).¹

Kematian Kristus di atas kayu salib bukanlah kematian biasa yang dialami oleh manusia pada umumnya karena kematian Kristus adalah suatu korban. Oleh karena itu, kematian Kristus dihubungkan dengan penebusan dosa manusia. Dalam Perjanjian Baru Yesus dengan sendirinya berkata bahwa kedatangan-Nya

¹ St Eko Riyadi, "Ritual dan Metafor Korban Penebusan", *Jurnal Wacana Biblika*, Vol 1. No 1, Januari-Maret 2015, hlm. 17-18.

itu ntuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Markus 10:45). Dengan demikian Kristus menjadi korban keselamatan umat-Nya. Hal inilah yang ditekankan pula oleh Paulus dalam surat Ibrani bahwa Kristus menyerahkan diri-Nya untuk manusia sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.² Jika dalam Perjanjian Lama terdapat berbagai jenis korban persembahan yang harus diberikan oleh umat Israel, maka Kristus melebihi semuanya itu. Ditekankan dalam surat Ibrani 9:14 bahwa “betapa lebihnya” yang berarti Kristus adalah korban yang jauh lebih mulia dibandingkan dengan korban-korban yang ada dalam perjanjian lama. Kristus telah menggenapi semua yang telah dijanjikan sebelumnya dengan pengorbanan diriNya satu kali untuk selamanya.³

Apa yang dilakukan oleh para pelaku ritus *ta'kolo* yakni ritual penyucian diri menggunakan darah korban yang dianggap tradisi yang harus dilakukan demi menyelamatkan diri dari malapetaka akibat dosa yang dilakukan. Jika dipandang sebagai tradisi, maka tidak salah untuk dilakukan dengan maksud melestarikan budaya. Akan tetapi jika dipandang dari ajaran Kristiani, maka hal tersebut sebaiknya ditiadakan. Para pelaku ritus yang adalah orang Kristen sebaiknya harus memahami dengan baik akan makna pengorbanan Kristus. Kematian Kristus sudah menyelamatkan manusia seutuhnya dari dosa, darah-Nya sudah menyucikan manusia dari setiap kesalahan yang diperbuat, Kristuslah korban

² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018) hal. 345.

³ *Ibid.*, hal. 346.

yang sempurna sehingga tidak akan ada lagi korban lain yang pantas menggantikan diri-Nya. Hal-hal yang dilakukan dalam ritual *ta'kolo* sebenarnya sudah dilakukan Yesus dalam karya penyelamatan-Nya. Kristus sudah menjadi korban (*'bibi*) untuk menyelamatkan manusia. Kristus sudah menjadi Anak Domba yang dipersembahkan, darah-Nya sudah menebus dan menyucikan manusia. Seperti yang dikatakan Donald Guthrie sebagaimana dikutip oleh Doddy Wibowo dalam tulisannya mengatakan bahwa Yesus sendiri adalah Anak Domba yang dipersembahkan untuk menghapus dosa manusia sehingga kematian Yesus menyinggung kematian seekor binatang yang dikorbankan pada masa Perjanjian Lama untuk menebus dosa, dan korban-korban tersebut telah dipenuhi oleh Yesus sebagai Anak Domba Allah yang sempurna.⁴ Tidak perlu ada percikan darah/air untuk menyucikan diri karena darah Kristus sesungguhnya melebihi semuanya. Kembali lagi pada makna *piacular* yang sebenarnya bahwa Yesus sendiri menebus, menggantikan posisi manusia yang seharusnya menerima hukuman/akibat dari dosa. Yesus diibaratkan sebagai tumbal yang dikorbankan demi keselamatan manusia.

Dalam pengorbanan Kristus, kita sebagai umat Kristiani turut hadir menyaksikan bagaimana tubuh dan darah Kristus dipecahkan dan ditumpahkan bagi kita. Memang benar kita tidak hadir menyaksikan kejadian ribuan tahun yang lalu di mana Kristus dikorbankan di atas kayu salib. Akan tetapi kita tetap

⁴ Doddy Wibowo, "Gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah", *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*. Vol 1. No. 1. 2020. hlm. 24.

memperingatinya melalui tradisi keagamaan yakni perjamuan kudus. Jika dalam proses ritual *ta'kolo* korban yang akan dipersembahkan itu akan dimakan bersama sebagai tanda persekutuan atau dikenal dengan istilah *the sacramental-Communion theory*, maka orang Kristen sudah melakukannya dalam perjamuan kudus. Kristus sendiri mengatakan bahwa roti dan anggur itu adalah tubuh dan darah-Nya yang dihubungkan dengan gagasan korban yang dipersembahkan (Markus 14:24). Harus diingat bahwa perjamuan yang dilakukan Yesus dan murid-murid saat itu bukanlah upacara korban paskah seperti yang biasa dilakukan oleh bangsa Israel sebelumnya yakni proses menyembelih korban sebagai tebusan dosa. Tetapi yang Yesus lakukan bersama dengan murid-murid-Nya adalah perjamuan korban-paskah. Artinya korban itu sudah selesai dipersembahkan dan waktunya untuk duduk dan makan bersama sebagai tanda persekutuan dengan Allah atau sebagai tanda manusia telah ditebus dan berdamai dengan Allah.⁵

Oleh karena manusia telah berdosa kepada Allah, maka hubungan antara Allah dan manusia bukanlah hubungan yang damai melainkan permusuhan. Akan tetapi melalui penyaliban Kristus, manusia kembali didamaikan. Dalam bahasa Yunani, kata “mendamaikan” adalah *katallage* yang berarti memperbaiki apa yang rusak, sementara “korban pendamaian” adalah *hilasmos* yang berarti alat atau sarana digunakan untuk memperbaiki yang rusak tadi. Dengan demikian *hilasmos* jika diterjemahkan maka akan menjadi “korban pendamaian karena

⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018) hal. 456.

dosa”.⁶ Artinya bahwa Kristus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian bagi manusia. Kristus pula yang menjadi sarana untuk mendamaikan manusia dan Allah melalui pencurahan darah-Nya di kayu salib.

Berbicara mengenai karya pendamaian yang dilakukan oleh Allah, Karl Barth menyimpulkan tiga hal untuk memaknai hal tersebut. Pertama, pendamaian berisikan pengenalan Yesus Kristus sebagai Allah yang sejati yang merendahkan diri-Nya dan dengan demikian memperdamaikan. Kedua, pendamaian berisikan pengenalan Yesus sebagai manusia sejati yang ditinggikan dan diperdamaikan oleh Allah. Ketiga, pengenalan Yesus Kristus sebagai penjamin dan saksi pendamaian tersebut.⁷ Yesus sebagai korban bertindak sebagai perantara untuk melakukan pendamaian. Jalan yang dipilih oleh Allah untuk melakukan pendamaian sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam kehidupan bangsa Yahudi pada saat itu. Tradisi yang dimaksudkan ialah ritus pemberian persembahan korban. Korban pendamaian menyatakan sebuah kesadaran bahwa antara Allah yang Maha Kudus dan manusia berdosa itu ada jarak karena manusia telah membangkitkan murka Allah. Oleh karena itu, untuk memperbaiki hubungan dengan Allah, maka ada darah yang harus dikorbankan.⁸ Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Abineno bahwa pendamaian menekankan peniadaan

⁶ *Ibid.*, hlm. 347.

⁷ Karl Barth, *Teolog Kemerdekaan, Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm.162.

⁸ J, Verkuyl, *Aku Percaya, Uraian Tentang Injil dan Seruan Untuk Percaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 138.

dari suatu permusuhan.⁹ Namun, berbeda dengan yang dilakukan oleh Allah, Ia (sebagai pribadi yang disembah) yang berinisiatif untuk mengadakan persembahan korban dengan menjadikan Anak-Nya sebagai korban. Mirip dengan apa yang disampaikan oleh Yahya Wijaya bahwa bukan manusialah yang memprakarsai pendamaian dengan Allah, tetapi Allah sendiri. Dengan demikian, maka menurutnya, hubungan baik dengan Allah itu tidak tergantung pada kesempurnaan pihak manusia, tetapi semata-mata adalah kemurahan Allah sendiri. Allah membebaskan hukuman atas dosa-dosa manusia kepada Yesus sehingga tidak ada lagi ganjalan dalam hubungan antara manusia dengan Allah. Manusia dibebaskan dari hukuman akibat pemberontakan mereka terhadap Allah.¹⁰

Berdasarkan apa yang penulis uraikan sebelumnya, maka ritual *ta'kolo* harus dihentikan sebab Kristus sudah berkorban satu kali bagi manusia dan itu berlaku sampai selama-lamanya.

⁹ J. L. Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm.134.

¹⁰ Yahya Wijaya, *Kemarahan, Kemurahan Allah, dan Kemurahan, Teologi Sederhana Tentang Sifat Allah dan Budaya Masyarakat Kita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm.32.

5.2 Pihak gereja dalam menyikapi pelaksanaan Ritus *Ta'kolo*

Berkaitan dengan praktik *ta'kolo* yang masih dilakukan oleh orang Kristen khususnya pada jemaat GMT Oemathonis Tepas, maka hal ini harus benar-benar menjadi perhatian gereja. Perlu menjelaskan dengan baik tentang makna serta sejauh mana pengorbanan Kristus bagi manusia. Memang tradisi hadir terlebih dahulu sebelum Injil sehingga perlu adanya penyesuaian dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu dalam proses penyesuaian gereja seharusnya tidak serta-merta menerima begitu saja tetapi perlu adanya kekritisian terhadap apa yang dilakukan jemaat. Gereja dalam proses pekabaran Injil di tengah-tengah dunia harus siap meluruskan berbagai paham yang masih keliru dalam jemaat.

Secara sosiologis dan kultural, ritual *ta'kolo* bisa diterima sebagai suatu tradisi yang sudah terpola secara turun-temurun. Namun, gereja perlu memahami dengan baik makna atau tujuan di balik proses pelaksanaan ritus tersebut agar tidak menyimpang dari ajaran Alkitab karena secara teologis kegagalan gereja untuk hidup bersama dunia dan sekitarnya akan benar-benar menjadi tanda kegagalan pemberitaan karya penyelamatan Allah.¹¹ Berada di tengah-tengah masyarakat tradisional, gereja harus bisa hidup berdampingan dengan seluruh kebiasaan yang ada. Sebab sesungguhnya Allah tidak hanya memanggil gereja sebagai dirinya sendiri tetapi sebagai gereja yang harus hidup dan berjuang melayani di tengah ancaman dunia sehingga harus terus berusaha untuk mewujudkan karya

¹¹ Olaf Herbert Schmn, *Agama dan Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) hlm. 243.

penyelamatan Allah di tengah dunia.¹² Melihat akan proses dan makna dari ritus *ta'kolo*, jemaat perlu diarahkan untuk meningkatkan persekutuan dalam keluarga. Bukan hanya menerima kembali mereka yang telah melakukan kejahatan sebelumnya. Tetapi melalui persekutuan tersebut saling mengingatkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, hidup berdamai dan berhenti melakukan kejahatan.

Untuk mencapai hal ini gereja tidak bisa langsung mengkritisi karena akan terkesan melawan budaya. Tetapi melalui upaya kontekstualisasi dan inkulturasi sebagaimana yang dipaparkan Ebenhaizer Nuban Timor dalam tulisannya “Gereja dan Budaya-budaya”, jemaat bisa diarahkan dengan baik. Sebab gereja di sini berhadapan dengan tugas yang berat yakni bagaimana menanamkan Injil dalam budaya suatu masyarakat sehingga warga masyarakat pemilik budaya itu bisa percaya kepada Tuhan dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh Injil maupun oleh budaya masyarakatnya.¹³ Kontekstualisasi berarti berupaya memahami iman Kristen dipandang dari konteks budaya sementara inkulturasi berarti usaha masuk dalam budaya atau mencoba hidup sesuai kebiasaan yang ada agar kehidupan kristiani tidak dianggap asing.¹⁴ Dengan begitu gereja dapat menanamkan injil yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia.

¹² *Ibid.*, hlm. 244.

¹³ Ebenhaizer Nuban Timo, “Gereja dan Budaya-budaya”, Jurnal Teologi PENUNTUN, Vol. 14, No. 25, 2013. hlm 60.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 61.